

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dimasa depan akan menghadapi tantangan yang semakin berat, sehingga pemerintah terus mengupayakan peningkatan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan antara lain dengan cara penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar (Saputri, dkk., 2013). Menurut Kasimun, dkk. (2013) kualitas pembelajaran kimia perlu ditingkatkan karena prestasi belajar siswa pada materi kimia tersebut masih rendah, pembelajaran kimia pada masa kini masih berfokus kepada guru, sehingga perlu diubah sedikit demi sedikit cara belajar yang digunakan agar pembelajaran berfokus kepada siswa. Proses pembelajaran kimia di sekolah perlu ditingkatkan agar kualitas pembelajaran selalu terjaga dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan serta dapat memenuhi tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara pada Lampiran 2 yang dilakukan di MA Sunan Pandanaran, materi pelajaran kimia yang berisi hitungan dan konsep-konsep sering diasumsikan cukup sulit oleh siswa, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia. Sebab dalam proses belajar mengajar siswa tidak memiliki buku kimia untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Kurang bervariasinya metode yang diterapkan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Biasanya guru meminta siswa untuk mengerjakan soal didepan agar siswa terlihat aktif. Kurangnya keaktifan siswa berpengaruh pada

prestasi yang diperoleh siswa. Perlu pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran agar siswa terhindar dari rasa bosan dan meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga tercipta kondisi yang interaktif, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Wijayanti, dkk., 2008).

Pada kegiatan belajar mengajar masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah sehingga membuat siswa kurang aktif dan tidak mau mengemukakan pendapatnya. Maka dari itu, perlu diterapkan model pembelajaran agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Serta mendorong keaktifan siswa dalam diskusi dan tidak malu untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, model pembelajaran dapat membuat siswa lebih mudah untuk memahami, mengingat dan bertanggung jawab dari materi yang telah di sampaikan. Sehingga hasil belajar siswa meningkat (Astutik, dkk., 2017).

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Karena model ini dapat membuat siswa mudah dalam mengingat materi, mudah dalam berkerja sama dan dapat meningkatkan tanggung jawab serta membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) menggunakan sistem tunggal dua tamu dimana siswa dibagi kelompok secara heterogen. Setiap dua orang dalam anggota kelompok akan meninggalkan kelompoknya masing-masing yang akan bertamu ke kelompok yang lain. Siswa yang tinggal ditempat bertugas untuk menginformasikan hasil diskusi kepada tamu mereka. Setelah itu tamu dipersilakan kembali ke kelompoknya dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain. Kemudian setiap kelompok

berkumpul ke kelompok masing-masing dan membahas hasil-hasil kerja mereka (Huda, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di MA Sunan Pandanaran dapat diketahui bahwa guru MA Sunan Pandanaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional ini menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam belajar kimia, ditambah lagi pelajaran kimia ini hanya pelajaran lintas minat. Kemudian pada saat pembelajaran siswa hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru tidak ada interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Keadaan ini juga membuat siswa merasa bosan. Banyaknya kegiatan sekolah yang menyebabkan siswa kelelahan.

Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menuntut siswa menjadi lebih aktif untuk mempelajari sebuah konsep melalui aktifitas pemecahan masalah. Mengungkapkan temuan yang didapatkan melalui diskusi ataupun presentasi dalam sebuah kelompok. Setiap siswa mempunyai peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sehingga, dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada siswa yang berperan pasif dan tidak mau berkontribusi dalam kegiatan kelompok (Asna, dkk., 2014).

Dalam penelitian ini digunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk melihat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada materi asam basa. Disamping itu, diharapkan siswa mendapatkan prestasi pembelajaran yang maksimal dan siswa tidak merasa bosan saat kegiatan belajar di kelas berlangsung. Siswa juga nyaman saat mengikuti kegiatan belajar di kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka, terdapat beberapa masalah antara lain sebagai berikut :

- 1.2.1 Siswa menganggap kimia itu sulit karena materi pelajaran kimia berisi hitungan dan konsep-konsep.
- 1.2.2 Kurang bervariasinya metode yang diterapkan
- 1.2.3 Guru menerapkan metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang aktif
- 1.2.4 Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.
- 1.2.5 Tidak tersedianya buku kimia untuk penunjang pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah, maka batasan yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Model yang digunakan pada penelitian ini adalah *Two Stay-Two Stray* (TSTS)
- 1.3.2 Prestasi belajar yang diukur pada ranah pengetahuan
- 1.3.3 Keaktifan yang diukur antara lain kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan motorik, kegiatan emosional.
- 1.3.4 Materi pokok yang digunakan adalah Asam Basa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa pada materi asam basa.

1.4.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pembelajaran konvensional terhadap keaktifan belajar siswa pada materi asam basa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1.5.1 Mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan pembelajaran konvensional.

1.5.2 Mengetahui ada tidaknya perbedaan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Guru

Bahan masukan bagi guru dan calon guru tentang pengajaran yang dapat membantu siswa untuk menjadi aktif dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.6.2 Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan berfikir, rasa ingin tahu, percaya diri, dan mampu membuat keputusan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.6.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

1.6.4 Bagi Sekolah

Bahan masukan bagi sekolah untuk membantu mengatasi kurangnya keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.